

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sosiolinguistik adalah ilmu yang berhubungan dengan perincian-perincian pemakaian bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan oleh penutur, topik, dan latar pembicaraan (Chaer dan Agustina, 1995). Menurut Kridalaksana (1978:94), sosiolinguistik didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai macam variasi bahasa, serta hubungan di antara para penutur bahasa dengan mitra wicara, serta ciri dan fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa, sehingga dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana penggunaan bahasa dalam masyarakat sosial, bagaimana bahasa mempengaruhi dan dipengaruhi oleh faktor sosial, dan bagaimana variasi bahasa terjadi di antara kelompok-kelompok sosial.

Menurut Holmes (2013:9) penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, termasuk hubungan antara penutur dan mitra tutur, situasi tuturan, dan tujuan komunikasi. Salah satu wujud keterkaitan bahasa dan masyarakat adalah munculnya variasi bahasa, yaitu perbedaan bentuk bahasa yang digunakan sesuai dengan kondisi sosial tertentu. Chaer dan Agustina (2010) menyatakan bahwa variasi bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh latar belakang sosial penutur tetapi juga oleh tingkat formalitas dan norma yang berlaku dalam suatu situasi komunikasi. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi hierarki sosial, variasi

bahasa sering diwujudkan melalui penggunaan bahasa hormat sebagai bentuk penghormatan kepada mitra tutur.

Bahasa hormat adalah bentuk penggunaan bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan rasa hormat, menghargai, atau menghormati orang lain. Sudaryanto (1993:32) menegaskan bahwa bahasa hormat adalah strategi berbahasa yang dipakai untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis, dengan cara menyesuaikan bentuk bahasa terhadap status sosial, usia, dan situasi komunikasi. Dalam budaya Jepang, bahasa hormat memainkan peran penting dalam menjaga hubungan sosial dan hierarki. Penggunaan bahasa hormat yang tepat dapat mencerminkan tingkat kesopanan, status sosial, dan hubungan antara pembicara. Bahasa hormat dalam bahasa Jepang disebut dengan *keigo*.

Konsep *keigo* menurut Machida (2004:141) adalah sebuah cara ungkapan yang sistematis bagi pembicara untuk mengungkapkan hal yang berhubungan dengan rasa hormat terhadap orang tersebut (atau dengan sikap yang resmi). *Keigo* merupakan cara mengungkapkan hubungan sesama manusia dalam kehidupan masyarakat, yaitu dengan menggunakan pilihan kata yang mempertimbangkan hubungan antara pembicara dengan lawan bicara (pendengar) atau orang yang dibicarakan.

Dalam kamus *Koujien* (Shinmura, 1991:41) *keigo* terbagi ke dalam tiga macam bentuk, yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, *teineigo*. Pertama, *sonkeigo* merupakan bahasa hormat yang digunakan ketika berbicara dengan lawan tutur yang mempunyai kedudukan lebih tinggi. Menurut Hirai (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007:190) *sonkeigo* merupakan ungkapan bertutur kata untuk mengekspresikan rasa hormat terhadap lawan bicara, terutama dalam konteks yang berhubungan

dengan atasan, orang lebih tua, tamu atau yang berkedudukan lebih tinggi.

Kedua, *kenjougo* merupakan cara bertutur kata dengan cara merendahkan diri sendiri untuk mengekspresikan rasa hormat terhadap lawan bicara (Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007:192). Ketiga, *teineigo* merupakan cara bertutur kata dengan saling menghormati perasaan masing-masing antara penutur dan lawan bicara untuk menunjukkan sopan santun (Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007:194).

Dari ketiga jenis *keigo* tersebut, penelitian ini memfokuskan pada analisis *sonkeigo* saja. Alasan pemilihan *sonkeigo* sebagai objek penelitian adalah karena bentuk ini memiliki tingkat kebahasaan yang tinggi dalam interaksi sosial untuk menunjukkan penghormatan terhadap orang yang dianggap lebih tinggi kedudukannya, baik dalam status sosial maupun hubungan personal. Selain itu, *sonkeigo* memiliki ragam ekspresi linguistik yang kaya, seperti penggunaan verba khusus, bentuk perifrastik, dan variasi nomina kehormatan, sehingga menarik untuk dianalisis secara mendalam.

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan berasal dari anime yang berjudul *Violet Evergarden* karya Taichi Ishidate. Penelitian ini berfokus pada analisis penggunaan *sonkeigo* oleh tokoh Violet dalam anime *Violet Evergarden*. Alasan pemilihan anime *Violet Evergarden* sebagai objek penelitian ini karena menggambarkan nilai budaya dan sosial Jepang, yakni budaya kerja dengan sistem hierarki yang kuat (atasan-bawahan, pelanggan-penyedia jasa) dan upaya menjaga relasi sosial dengan menekankan kesopanan melalui *keigo*, khususnya *sonkeigo*. Tokoh utama, Violet menunjukkan konsistensi dalam penggunaan *sonkeigo* yang tidak hanya mencerminkan karakter dan perkembangan pribadinya,

tetapi juga mencerminkan norma kesopanan dalam komunikasi formal Jepang. *Violet Evergarden* adalah sebuah seri novel yang terbit pada 25 Desember 2015 dan tayang dalam versi animenya pada 11 Januari 2018. Anime ini memiliki genre *slice of life* dengan penyajian visual yang sangat indah dan menarik.

Anime *Violet Evergarden* bercerita tentang tokoh utama bernama *Violet Evergarden* yang telah pulang dari perang. Violet merupakan seorang remaja perempuan sekaligus prajurit perang *Leidenschaftlich*. Ia bertugas di bawah komando Mayor Gilbert Bougainvillea, sosok pria yang sangat ia hormati. Saat menjalankan misi berbahaya bersama dengan Gilbert, Violet terluka parah dan kedua lengannya pun terputus. Gilbert yang keberadaannya tidak diketahui dikabarkan sudah tewas dalam misi tersebut. Setelah kejadian itu, seorang teman lama Gilbert, Kolonel Claudia Hodgins menjenguk Violet dan menjelaskan padanya bahwa peperangan telah berakhir. Hodgins membawa Violet ke tempat usahanya, yakni perusahaan pos CH yang bergerak di bidang jasa penulisan surat pribadi dan pengiriman surat. Di perusahaan inilah Violet memutuskan bekerja menjadi seorang penulis surat atau lebih dikenal sebagai Boneka Kenangan Otomatis. Dalam melakukan pekerjaan ini, Violet berinteraksi dengan menggunakan *sonkeigo* kepada atasan atau pelanggannya. Anime ini bertema lingkungan kerja yang meliputi struktur atasan dan bawahan yang dapat dianalisis menggunakan kajian sosiolinguistik.

Contoh penggunaan *sonkeigo* dalam Anime *Violet Evergarden* dapat dilihat dari contoh data sebagai berikut:

Contoh data :

バイオレット	：	少左は？ ギルベルト少左は？
ホッジンス	：	あいつは来てない。

- バイオレット : どちらにいらっしゃるのですか。ご自家に戻られているのでしょ
うか。
- Violet : *Shousa wa? Giruberuuto shousa wa?*
Hodgins : *Aitsu wa kitenai*
Violet : *Dochira ni irassharu no desuka? Gojika ni
modorareteiru no deshouka?*
- Violet : ‘Mayor? Di mana mayor Gilbert?’
Hodgins : ‘Dia tidak datang’
Violet : ‘Di manakah dia berada? Apakah dia sudah kembali ke
rumah?’

(*Violet Evergarden* Eps 1, 03:21–03:32)

Informasi indeksial:

Hodgins adalah mantan kolonel sekaligus teman seangkatan Gilbert saat di akademi. Hodgins mengenal Violet dari Gilbert saat berlatih di barak pelatihan militer. Setelah peperangan berakhir dia memutuskan keluar dari militer dan mendirikan perusahaan jasa menulis surat. Pada percakapan, Hodgins datang menjenguk Violet yang baru pulih dari lukanya.

Terdapat penggunaan verba khusus *sonkeigo* yaitu “*Irassharu*” いらっしゃる pada data (1) ditemukan dalam tuturan “*Dochira ni irassharu no desuka?*” どちらにいらっしゃるのですか ‘Di manakah dia berada?’. Verba khusus “*Irassharu*” いらっしゃる merupakan *sonkeigo* dari verba “*iru*” いる yang berarti ‘ada’. Violet yang merupakan prajurit bawahan menggunakan verba “*Irassharu*” いらっしゃる saat berbicara dengan Hodgins untuk menghormati Hodgins (lawan bicara) yang merupakan mantan kolonel perang, dan juga untuk menyatakan kepedulian terhadap Gilbert (orang yang dibicarakan) yang status sosialnya lebih tinggi yang merupakan komandan mayor sekaligus atasannya saat di militer. Selain itu, terdapat penggunaan prefiks “*go*” ご pada nomina “*jika*” 自家 yang berarti ‘rumah’ yang diikuti dengan bentuk pasif hormat “*modorareteiru*” 戻られている

yang menunjukkan keadaan “sudah/sedang kembali”. Violet meminta konfirmasi kepada Hodgins bahwa Gilbert baik-baik saja dan sudah pulang ke rumahnya.

Untuk menjelaskan penggunaan *sonkeigo* pada data secara komprehensif, penelitian ini menggunakan model analisis SPEAKING yang dikembangkan oleh Hymes. Model analisis ini diterapkan untuk menelaah peristiwa tutur yang terjadi pada adegan tersebut, meliputi: tempat dan situasi komunikasi, tujuan tuturan, peserta tutur, hingga norma interaksi dapat digambarkan dengan jelas. Dengan demikian, keterkaitan antara pemilihan cara untuk menyatakan *sonkeigo* yang digunakan Violet dan kondisi sosial yang mempengaruhi tuturan dapat dipahami secara mendalam.

Dalam percakapan di atas memiliki *setting* (St) pada siang hari di sebuah rumah sakit pinggir kota *Enchaine* Ibukota kerajaan *Enciel*. *Scene* (Sc) atau suasana dalam percakapan berlangsung sunyi dan tenang. *Participant* (P) yang terdapat pada percakapan yaitu Violet sebagai penutur, Hodgins sebagai lawan tutur, dan seorang perawat sebagai pendengar. Violet merupakan seorang prajurit perang biasa, sedangkan Hodgins adalah kolonel perang sekaligus atasan Violet di militer. *Ends* (E) pada tuturan “*Dochira ni irassharu no desuka? Gojika ni modorareteiru no deshouka?*” どちらにいらっしゃるのですか。ご自家に戻られているのでしょうか。 yang dituturkan Violet bertujuan untuk menanyakan keberadaan Gilbert serta meminta konfirmasi kepada Hodgins bahwa Gilbert sudah kembali ke rumah secara sopan. *Act Sequence* (A) dalam tuturan di atas adalah Violet menanyakan keadaan Gilbert kepada Hodgins menggunakan verba khusus “*Irassharu*” いらっしゃる sebagai bentuk penghormatan terhadap Gilbert. Hodgins kemudian merespon

pertanyaan tersebut dengan singkat bahwa dia tidak datang. Setelah menerima jawaban tersebut, Violet kembali mengajukan pertanyaan lanjutan apakah Gilbert sudah kembali ke rumahnya dengan bentuk pasif hormat “*Modorareteiru*” 戻られて いる ‘sudah kembali’. *Key* (K) dalam tuturan dilakukan Violet dengan nada bicara naik dan lembut. *Intrumentalities* (I) dilakukan dengan cara lisan. *Norm* (N) dalam tuturan Violet menggunakan norma kesantunan dalam percakapan non-formal. *Genre* (G) yang mana bentuk penyampaian tuturan berupa percakapan.

Berdasarkan hasil analisis unsur SPEAKING di atas, penggunaan *sonkeigo* dapat dilihat dari unsur *Ends* dan *Norm* yang dituturkan oleh Violet. *Ends* yang bertujuan untuk menunjukkan penghormatan kepada Hodgins dan menanyakan keberadaan Gilbert secara sopan. *Norm* yang digunakan adalah norma kesopanan, dimana Violet menggunakan *sonkeigo* dalam situasi non-formal yakni saat Hodgins menjenguk keadaan Violet di rumah sakit. Faktor yang memengaruhi penggunaan *sonkeigo* pada tokoh Violet dapat dilihat dari unsur *Participant* yaitu status sosial, yang mana Violet merupakan seorang prajurit perang biasa yang berbicara dengan Hodgins yang memiliki status sosial yang tinggi.

Dalam anime ini terdapat hal yang menarik untuk dijadikan sumber data yaitu latar-belakang tokoh Violet sebagai mantan tentara yang tidak memiliki pemahaman tentang emosi dan hubungan sosial. Dalam kehidupan pasca perang, kehidupan Violet bertransisi dari kehidupan militer menjadi kehidupan warga sipil. Dalam memulai perjalanan menjadi *Auto Memory Doll*, Violet mempelajari dan menerapkan *sonkeigo* untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicaranya, yang seringkali adalah orang yang lebih tua atau memiliki status sosial

lebih tinggi. Hal itu membantu Violet membangun hubungan sosial dan memahami nilai-nilai kehormatan dalam masyarakat. Penggunaan *sonkeigo* oleh Violet sebagai tokoh utama juga beragam dalam berbagai situasi.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penggunaan *sonkeigo* dalam Anime *Violet Evergarden*?
2. Faktor apa saja yang memengaruhi penggunaan *sonkeigo* dalam Anime *Violet Evergarden*?

1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian ini dibutuhkan suatu batasan masalah agar tetap terarah. Sesuai rumusan masalah, penelitian ini difokuskan pada penggunaan *sonkeigo* oleh tokoh Violet dalam anime *Violet Evergarden* episode satu sampai tujuh, dan faktor yang mempengaruhi penggunaan *sonkeigo*. Alasan dipilihnya episode satu sampai tujuh karena episode tersebut merupakan perkembangan awal karakter Violet yang mana penggunaan *sonkeigo* terlihat paling konsisten dan mencerminkan latar-belakang militernya, sedangkan pada episode selanjutnya terjadi pergeseran gaya bahasa yang lebih *teinei* sehingga di luar fokus penelitian. Penggunaan *sonkeigo* dianalisis dengan menggunakan teori SPEAKING oleh Hymes dan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi *sonkeigo* sendiri menggunakan teori Mizutani.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penggunaan *sonkeigo* dalam Anime *Violet Evergarden*.

2. Menjelaskan faktor yang memengaruhi penggunaan *sonkeigo* dalam Anime *Violet Evergarden*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapatkan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang *sonkeigo* dalam bahasa Jepang. Hal ini dapat membantu memahami konsep dan aturan *keigo* lebih baik.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memahami budaya Jepang dengan lebih baik. Melalui analisis penggunaan *sonkeigo* dalam anime, dapat memperoleh wawasan lebih dalam tentang budaya Jepang terutama bahasa kesopanan di Jepang. Pemahaman tentang penggunaan *sonkeigo* dapat membantu kita memahami norma dan nilai-nilai di dalam masyarakat Jepang.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam melakukan penelitian ini terdapat beberapa tahapan, yaitu metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Berikut penjelasan dari tahapan tersebut.

1.6.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data memiliki peranan yang penting dalam suatu penelitian. Dalam mengumpulkan data harus diketahui terlebih dahulu tentang

metode dan teknik yang digunakan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak. Metode simak adalah metode pengumpulan data dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:133).

Metode simak memiliki dua jenis teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik sadap. Teknik sadap merupakan teknik dasar yang digunakan pada metode simak, yang kemudian dilanjutkan dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Menurut Sudaryanto (1993:134) pada teknik SBLC ini, peneliti tidak terlibat dalam data maupun konversi. Peneliti hanya sebagai pemerhati yang dengan tekun mendengarkan apa yang dikatakan oleh karakter yang berpartisipasi dalam proses dialog tersebut. Setelah SBLC ini, peneliti juga menggunakan teknik catat dalam tahap penyediaan data. Menurut Sudaryanto (1993:135) mengatakan bahwa teknik catat adalah teknik penjaringan data dengan cara mencatat hasil dari menyimak dan menghasilkan transkrip data. Proses ini dilakukan dengan menyimak percakapan yang ada pada Anime *Violet Evergarden* lalu mencatat data-data *sonkeigo* yang ditemukan.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya analisis data dilakukan berdasarkan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode padan. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto, 1993:13). Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik PUP adalah teknik pilah dimana alat yang digunakan adalah daya pilah yang bersifat mental yang

dimiliki peneliti sendiri (Sudaryanto, 1993:21).

Pada contoh data 1 kalimat *Dochira ni irassharu no desuka?* どちらにいらっしゃ
るのですか, unsur yang dipilih untuk dianalisis pada contoh data di atas adalah kata
“*Irassharu*” いらっしゃる yang merupakan *sonkeigo* bentuk verba khusus dari verba
“*iru*” yang berarti ‘ada’ atau ‘berada’ yang berfungsi untuk menunjukkan
kehadiran seseorang secara sopan. Dengan menggunakan verba sopan
“*Irassharu*” いらっしゃる untuk menyatakan kehadiran seseorang dan menghormati
seseorang yang status sosialnya yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kesopanan
dan penghormatan dalam berkomunikasi.

1.6.3 Penyajian Hasil Analisis Data

Menurut Sudaryanto (1993:144-145) menyatakan bahwa ada dua metode pada
tahap penyajian hasil analisis data yaitu metode formal dan informal. Metode
penyajian formal adalah perumusan dengan tanda atau lambang-lambang tertentu.
Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun
dengan penyajian yang teknis sifatnya. Penelitian tentang penggunaan *sonkeigo*
oleh tokoh Violet dalam Anime *Violet Evergarden* menggunakan metode
penyajian informal dengan disajikan dalam bentuk kata-kata berdasarkan teori
SPEAKING oleh Hymes dan faktor yang mempengaruhi penggunaan *sonkeigo*
menggunakan teori Mizutani (1991) dalam buku *How to be Polite in Japanese*,
kemudian membuat kesimpulan.

1.7 Sistematika Penulisan

Adanya sistematika penulisan akan mempermudah dalam melakukan sebuah

penelitian, peneliti juga perlu menentukan sistematika penulisan yang baik. Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II Merupakan kerangka teori yang berisikan penelitian terlebih dahulu dan penjelasan mengenai teori-teori yang mendukung penelitian tentang analisis penggunaan *sonkeigo* dalam Anime *Violet Evergarden*. Bab III Hasil Analisis dan Pembahasan, dalam hasil analisis dan pembahasan ini dipaparkan pembahasan mengenai penggunaan *sonkeigo* yang terdiri dari bentuk, fungsi, dan penggunaan *sonkeigo* dalam Anime *Violet Evergarden*. Bab IV Merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang diperoleh dari analisis penggunaan *sonkeigo* dalam Anime *Violet Evergarden*.

